

BAB II
MOTIVASI DAN GAYA BELAJAR TERHADAP
HASIL BELAJAR

A. Motivasi

1. Pengertian motivasi belajar

Dalam proses pembelajaran motivasi belajar merupakan suatu hal yang dapat mempengaruhi kualitas pencapaian tujuan pembelajaran. Suatu proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik apabila diiringi dengan motivasi belajar yang kuat oleh siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Motivasi belajar merupakan pendorong seseorang untuk melakukan aktivitas belajar.

Istilah motivasi belajar berasal dari dua kata yaitu motivasi dan belajar. Sardiman (2014:73) mengungkapkan bahwa “Motivasi adalah daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan”. Mc. Donald (dalam Sardiman 2014:73) menyatakan bahwa “Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” yang didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa : motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila seseorang tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang

oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh dari dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar motivasi dapat dikatakan keseluruhan gaya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga kegiatan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai. Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Perannya yang khas adalah dalam penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar.

Adapun belajar merupakan upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapat pengetahuan, baik yang bersifat kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Slameto (2010:2) menyatakan bahwa: “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dapat diartikan sebagai keinginan yang mendorong seseorang untuk cenderung menyenangi dan tertarik dalam proses belajar karena adanya rangsangan dari kegiatan yang diikutinya agar terjadi perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri berupa perhatian terhadap suatu obyek, berfikir, berhasil belajar dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

2. Fungsi Motivasi Dalam Belajar

Motivasi belajar sangat mempengaruhi hasil belajar, hasil belajar akan menjadi optimal dengan adanya motivasi belajar siswa. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan interaksi usaha belajar bagi siswa.

Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi menurut Sardiman (2014:85) yaitu:

- a. Mendorong siswa untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan suatu energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, Yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa saja yang harus dikerjakan dan serasi untuk mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan yang ingin dicapai. Dari beberapa fungsi motivasi tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar memiliki andil yang sangat besar dalam proses pembelajaran yaitu dapat menumbuhkan minat dan perhatian siswa dalam belajar, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang diinginkan.

3. Bentuk-Bentuk Motivasi di Sekolah

Kegiatan belajar mengajar di sekolah peranan motivasi sangat diperlukan. Dengan motivasi, siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Dalam kaitan itu dapat diketahui bahwa cara dan jenis penumbuhan motivasi adalah bermacam-macam. Sardiman (2014:92) menyatakan bahwa da beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar disekolah yaitu:

- a. Memberi angka
Angka dalam hal ini sebagai simbol dari kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai raport angkanya baik-baik.
- b. Hadiah
Hadiah dapat juga dikatakan motivasi, tetapi tidaklah demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk suatu pekerjaan tersebut.
- c. Saingan/kompetisi
Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individu maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
- d. Menumbuhkan kesadaran siswa
Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah suatu bentuk motivasi yang sangat penting.
- e. Memberi ulangan
Siswa akan menjadi lebih giat belajar jika mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru, adalah jangan terlalu sering (misalnya tiap hari) karena dapat membosankan karena merupakan rutinitas.
- f. Mengetahui hasil
Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi jika terjadi kemajuan, akan mendorong siswa lebih giat belajar. Semakin mengetahui grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi dari diri siswa untuk terus belajar, dengan harapan hasil belajar akan terus meningkat.
- g. Pujian
Apabila ada siswa yang sukses dan berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini yang memiliki tujuan positif sekaligus merupakan motivasi yang baik untuk siswa.
- h. Hukuman
Hukuman merupakan tindakan yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.
- i. Hasrat untuk belajar
Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik jika dibandingkan dengan segala sesuatu dengan tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri siswa itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga akan menciptakan hasil belajar yang baik.

j. Minat

Minat belajar sangat erat kaitannya dengan motivasi belajar. Motivasi muncul karena adanya kebutuhan, begitu juga dengan minat sehingga tepatlah jika minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar akan berjalan dengan lancar jika disertai dengan minat. Mengenai dengan minat ini dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut:

- 1) Membangkitkan adanya suatu kebutuhan
- 2) Menghubungkan dengan persoalan yang lampau
- 3) Memberi kesempatan untuk mencapai hasil yang baik
- 4) Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar

k. Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

4. Motivasi belajar pendidikan TIK

a. Motivasi siswa sebelum mengikuti pelajaran

Proses belajar mengajar adalah suatu sistem intruksional mengacu kepada pengertian sebagai seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Selaku suatu sistem belajar meliputi berbagai komponen, diantaranya adalah komponen siswa. Proses pembelajaran akan berhasil apabila siswa sebagai peserta didik yang terlibat didalamnya memiliki ketertarikan dan gairah untuk belajar. Oleh sebab itu untuk mencapai keberhasilan pengajaran tentu banyak dituntut kemampuan siswa dalam menyiapkan diri untuk mengikuti pelajaran yang telah direncanakan dan terprogram dalam rencana pembelajaran.

Motivasi yang ada pada siswa akan mendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Sehingga akan menunjang keberhasilan belajarnya, “Seseorang akan memetik hasil belajarnya manakala ia bermotivasi terhadap sesuatu yang ia pelajari”. Siswa yang bermotivasi cenderung berminat dan gairah atau mempunyai keinginan yang besar untuk mencapai perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar yang didapatnya dalam proses pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan oleh Muhibbin Syah (2009:151) menyatakan bahwa: “Motivasi berarti kecenderungan dan kegiatan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu”.

Sebelum mengikuti pelajaran, siswa harus memiliki kesiapan yakni dengan kemampuan yang cukup baik fisik, mental maupun persiapan belajar. Setiap orang yang hendak melakukan kegiatan belajar harus memiliki kesiapan yakni dengan kemampuan yang cukup, baik berupa fisik, mental maupun kesiapan perlengkapan belajar. Slameto (2010:113) menyatakan bahwa: “Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban didalam cara tertentu terhadap suatu situasi”.

Dari pendapat tersebut motivasi siswa sebelum mengikuti pelajaran dapat dilihat dari kesiapan intelektualnya dalam hal membaca pelajaran yang akan dipelajari dan kesiapan alat-alat belajarnya.

1) Membaca pelajaran yang akan dipelajari

Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi dapat dilihat dari aktifitas belajarnya, salah satu aktivitas tersebut adalah membaca pelajaran yang akan dipelajari. Sebelum proses pembelajaran berlangsung, siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi akan mempersiapkan diri dengan membaca materi pelajaran yang akan dipelajari. Membaca materi yang akan dipelajari merupakan suatu kesiapan sebelum proses pembelajaran berlangsung. Mc. Donal. (dalam Syaiful Bahri Djamarah, 2011:148) menyatakan bahwa: “Motivasi merupakan perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan”. Kemudian Syaiful Bahri Djamarah (2011:167) menyatakan bahwa: “Motivasi sesuatu dipelajari dan dapat mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan motivasi baru”. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar dengan cara membaca merupakan aktivitas belajar yang paling menentukan seseorang untuk memperoleh pengetahuan. Membaca materi pelajaran yang akan dipelajari akan mempengaruhi belajar selanjutnya. Jadi membaca materi pelajaran yang akan dipelajari merupakan tanda adanya motivasi belajar yang tinggi untuk mengikuti proses pembelajaran.

2) Kesiapan Alat-Alat Belajar

Kesiapan alat-alat belajar yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan lebih giat dan maju. Slameto (2010:115) mengungkapkan bahwa: “kesiapan adalah keseluruhan kondisi individu yang membuatnya siap untuk memberikan respon/jawaban didalam cara tertentu terhadap suatu kondisi”. Kemudian diperkuat dengan pendapat James Drever (Dalam Slameto, 2010:61) menyatakan bahwa: “Kesiapan adalah kesediaan untuk memberikan respon atau beraksi”.

Selanjutnya Dewa ketut Sukardi (Dalam Holid Ansori 2003:46) menyatakan bahwa: “Dalam segala kegiatan belajar mutlak diperlukan alat-alat tulis”. Semakin lengkap alat-alat tulis itu maka semakin lancar proses belajarnya. Alat tulis yang dimaksud misalnya seperti: vulpen, tinta, pensil, penggaris, penghapus, lem, buku tulis dan lain-lain. Dengan kesiapan alat-alat belajar maka proses pembelajaran selanjutnya. “Kesiapan adalah persyaratan untuk belajar selanjutnya” Thorndike. (dalam Slameto, 2010:145).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kesiapan alat-alat belajar siswa sebelum proses pembelajaran berlangsung, dapat dilihat dari kesiapan alat-alat belajarnya seperti: buku tulis, vulpen, pensil, penggaris, buku paket, modul, dan lain-lain. Dengan demikian siswa yang mempersiapkan alat-alat belajarnya menandakan bahwa adanya keinginan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran.

b. Motivasi belajar siswa pada saat mengikuti pelajaran.

Motivasi besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Siswa yang bermotivasi terhadap suatu mata pelajaran maka akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, karena ada daya tarik baginya. Proses pembelajaran akan berjalan efektif bila disertai motivasi belajar yang tinggi. Hal ini menyatakan bahwa motivasi dapat membangkitkan kegairahan belajar siswa.

Bahan pelajaran yang meningkatkan motivasi siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena motivasi belajar menambah kegiatan belajar. Apabila siswa tidak mempunyai motivasi untuk mengikuti suatu pelajaran, maka akan menimbulkan kesulitan belajar. Hal ini akan menyebabkan siswa cenderung cepat bosan, malas mencatat, dan membuat keributan, hal ini dapat dilihat saat guru menjelaskan materi pelajaran, yaitu menyangkut hal-hal sebagai berikut:

1) Memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru

Dalam proses pembelajaran diperlukan pemusatan perhatian siswa terhadap materi yang disampaikan guru. Tanpa adanya pemusatan perhatian siswa, proses pembelajaran akan menghasilkan kesia-siaan. Ketidakmampuan siswa berkonsentrasi dalam proses pembelajaran disebabkan berkurangnya perhatian terhadap suatu pelajaran yang disampaikan. Siswa yang mempunyai motivasi belajar dalam proses pembelajaran, ia akan memberikan perhatian yang besar terhadap materi yang dipelajarinya. Seperti yang dikemukakan oleh Slameto (2010:180) menyatakan bahwa: “Siswa yang memiliki motivasi terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian lebih besar terhadap subyek tersebut”.

Perhatian dapat diartikan sama dengan konsentrasi, dapat pula menunjuk pada motivasi momental yaitu perasaan tertarik pada suatu masalah yang sedang dipelajari”. Gazali (Dalam Slameto, 2010:56) menyatakan bahwa: “Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju pada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan obyek”. Sedangkan mendengarkan adalah salah satu aktivitas belajar. Setiap

orang yang belajar disekolah pasti ada aktivitas mendengarkan”. Syaiful Bahri Djamarah,(2011:38).

Berdasarkan hal tersebut perhatian siswa terhadap bahan pelajaran yang dipelajarinya akan mempengaruhi perasaan dan motivasinya dalam belajar. Dengan adanya perhatian yang dimiliki siswa akan menimbulkan sikap aktif mereka dalam mendengarkan penjelasan yang disampaikan guru atau paparan yang dijelaskan guru. Seorang siswa yang menaruh motivasi belajar yang besar akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada siswa lain. Kemudian karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah memungkinkan siswa untuk belajar lebih giat Muhibbin Syah,(2009:58).

Jadi siswa yang memiliki motivasi belajar ia akan memusatkan pada materi yang dipelajari serta serius mendengarkan penjelasan guru. Siswa yang dikatakan kurang bermotivasi untuk belajar, cenderung tidak memahami penjelasan guru secara utuh atau bahkan tidak mengerti sama sekali apa yang dijelaskan oleh guru.

2) Respon/aktivitas siswa

Selain perhatian yang ditunjukkan siswa dalam mengikuti pelajaran, motivasi belajar siswa juga dapat dilihat dari adanya respon atau aktivitas belajar siswa

dalam menanggapi penjelasan guru tentang suatu materi yang disampaikan. Hal ini dapat dilihat ketika guru memberi umpan balik. Siswa yang mempunyai motivasi belajar ia akan langsung merespon, baik dengan cara menjawab, menulis atau mencatat merupakan kegiatan yang tidak terpisah dari aktivitas belajar. Karena “Catatan sangat berguna untuk menampung sejumlah informasi, yang tidak hanya bersifat fakta-fakta, melainkan juga terdiri atas materi hasil analisis dari bahan bacaan” Syaiful Bahri Djamarah, (2011:40). Oleh karena itu menulis atau mencatat akan menyebabkan siswa menyadari kebutuhan dan tujuan serta menggunakannya, dengan maksud agar catatan tersebut nantinya berguna bagi pencapaian tujuan pembelajaran.

Pada saat guru menjelaskan materi pelajaran TIK, tidak semua yang dijelaskan oleh guru dapat diingat oleh semua siswa, oleh karena itu hal yang harus dilakukan adalah menulis atau mencatat, karena “Mencatat gunanya membantu kita untuk mengingat pelajaran” Slameto, (2010:82). “Ada tidaknya motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran dapat dilihat dari cara anak mengikuti pelajaran, lengkap tidaknya catatan”. Jadi dalam proses pembelajaran, siswa yang melakukan aktivitas menulis atau mencatat,

secara tidak langsung menunjukkan adanya keinginan dalam diri seseorang untuk mencapai hasil belajar yang baik.

c. Mengerjakan tugas/latihan

Tugas merupakan suatu kegiatan belajar yang menuntut siswa untuk mengerjakan atau menyelesaikannya dengan baik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah (2011:153) bahwa “Tugas adalah suatu pekerjaan yang menuntut pelaksanaan untuk diselesaikan”. Tugas yang diberikan guru kepada siswa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari tugas siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang melakukan aktivitas belajar yakni mengerjakan tugas sangat erat hubungannya dengan ada tidaknya motivasi atau kegairahan untuk mengerjakan atau menyelesaikan tugas tersebut.

Syaiful Bahri Djamarah (2011:166) menyatakan bahwa: “Motivasi adalah keinginan yang ada pada diri siswa yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu. Tugas yang diberikan merupakan salah satu aktivitas belajar, baik itu membuat ringkasan, membuat makalah, maupun menyelesaikan soal-soal dan lain sebagainya. “Tugas yang diberikan dapat berupa membuat rangkuman dari bahan pelajaran yang baru dijelaskan, membuat kesimpulan, menjawab masalah tertentu

yang telah disampaikan, dan sebagainya” Syaiful Bahri Djamarah , (2011:154).

Siswa yang memiliki motivasi belajar dalam proses pembelajaran akan cenderung lebih memusatkan perhatian/konsentrasi, yang ditunjukkan melalui aktivitas dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Syaiful Bahri Djamarah (2011 :81) bahwa: “Seorang anak didik dengan tekun dan penuh konsentrasi menerima pelajaran dari guru dengan cara mendengarkan penjelasan guru dan mengerjakan tugas yang telah diberikan”. Jadi usaha aktif siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru merupakan bagian dari motivasi siswa untuk belajar.

d. Motivasi belajar siswa setelah mengikuti pelajaran

Belajar merupakan kegiatan sehari-hari bagi siswa di sekolah. Kegiatan belajar tersebut ada yang dilakukan di sekolah, di rumah dan di tempat lain seperti museum, perpustakaan. Siswa yang memiliki hasrat belajar yang tinggi akan terus melakukan aktivitas belajar, tidak hanya pada saat proses pembelajaran berlangsung di kelas, tetapi setelah menerima pelajaran dari guru, karena siswa yang mempunyai motivasi belajar yang baik akan belajar secara mandiri untuk memenuhi hasrat ingin tahunya yang besar. Motivasi merupakan alat utama yang mendorong sehingga dapat meningkatkan

kegairahan/minat belajar siswa, oleh karena itu siswa yang mempunyai motivasi dalam mempelajari pelajaran TIK akan melakukan aktivitas belajar selanjutnya. Adapun aktivitas belajar siswa setelah menerima pelajaran TIK adalah sebagai berikut:

1) Mempelajari bahan pelajaran yang telah dipelajari

Dalam kegiatan pembelajaran, khususnya setelah menerima pelajaran TIK dari guru, mengulang kembali merupakan salah satu cara belajar yang dilakukan siswa untuk mengingat kembali materi yang telah disampaikan. Dengan melakukan pengulangan/mempelajari bahan pelajaran yang telah disampaikan maka daya ingat siswa terhadap materi pelajaran TIK akan berkembang. Karena “Belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya pengamat, daya tanggap, daya ingat, menghayal, merasakan, berfikir dan sebagainya” Syaiful Bahri Djamarah, (2011:46).

Dengan demikian mengulang pelajaran yang telah disampaikan oleh guru merupakan salah satu aktivitas siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, yaitu untuk menguasai materi pelajaran yang telah disampaikan.

2) Membuat ringkasan

Aktivitas belajar yang tidak kalah pentingnya selain mempelajari kembali bahan pelajaran yang sudah dipelajari adalah dengan membuat ringkasan. Ini biasanya dilakukan siswa setelah selesai mempelajari suatu bab atau sub bab. Syaiful Bahri Djamarah (2011:42) mengungkapkan bahwa: “Tktisar atau ringkasan ini memang membantu dalam mengingat atau mencari kembali materi-materi dalam buku untuk masaa yang akan datang”.

Jadi dengan membuat ringkasan akan mempermudah untuk mengingat kembali dan menghafal materi yang pelajaran yang sudah dipelajari, karena siswa yang membuat ringkasan menandakan siswa tersebut mempunyai keinginan atau hasrat untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan.

B. Gaya Belajar

1. Pengertian gaya belajar

Gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan seorang murid untuk menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berfikir dan memecahkan soal. Pada dasarnya gaya belajar setiap siswa berbeda-beda, mereka belajar menurut gaya belajarnya

masing-masing yang menurutnya sesuai dengan keinginannya. Dengan demikian keragaman gaya belajar siswa yang bervariasi diharapkan dapat tercipta suasana belajar yang kondusif sehingga mempertinggi efektivitas belajar dan mempengaruhi hasil belajar. Gaya belajar merupakan kombinasi menyerap, mengatur dan mengolah informasi.

Kemampuan siswa untuk memahaami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatnya. Ada yang cepat, ada yang sedang dan bahkan juga ada yang lambat. Oleh karena itu, mereka seringkali menempuh cara berbeda untuk bisa memahaami sebuah informasi atau pelajaran yang sama. Gaya belajar merupakan cara belajar yang khas bagi siswa.

Banyaknya cara yang dipilih oleh siswa, perbedaan gaya belajar itu merupakan cara tercepat dan terbaik bagi setiap individu untuk menyerap sebuah informasi dari luar dirinya. Jika kita bisa memahami bagaimana perbedaan gaya belajar setiap siswa, mungkin akan lebih mudah bagi kita jika suatu ketika misalnya, kita harus memandu siswa untuk mendapatkan gaya belajar yang tepat dan memberikan hasil yang maksimal bagi dirinya.

Nasution (2008:93) menyatakan bahwa gaya belajar atau “learning style” siswa yaitu cara siswa bereaksi dan menggunakan peransang-peransang yang diterimanya dalam proses belajar. Pada peneliti menemukan adanya berbagai gaya belajar pada siswa yang

dapat digolongkan menurut kategori-kategori tertentu. Mereka berkesimpulan bahwa:

- a. Tiap murid belajar menurut cara sendiri yang kita sebut gaya belajar. Guru juga memiliki gaya mengajar masing-masing.
- b. Kita dapat menemukan gaya belajar tersebut dengan instrumen tertentu.
- c. Kesesuaian gaya mengajar guru dengan gaya belajar siswa dapat mempertinggi efektivitas belajar.

Informasi tentang adanya gaya belajara yang berbeda-beda mempunyai pengaruh terhadap kurikulum, administrasi, dan proses belajar mengajar. Masalah ini sangat kompleks, sulit, memakan waktu banyak, biaya yang tidak sedikit. Nasution (2008:93)

Pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya belajar adalah cara yang cenderung dipilih siswa untuk bereaksi dan menggunakan peransang-peransang dalam menyerap dan kemudian mengatur sesrta mengolah informasi dalam proses belajar.

2. Klasifikasi Gaya Belajar

Gaya belajar merupakan cara yang khas bagi siswa. Apaapun cara yang dipilih, perbedaan gaya belajar tersebut menunjukkan cara tercepat dan terbaik bagi setiap individu untuk bisa menyerap sebuah informasi dari luar dirinya. Dengan demikian dapat diklasifikasikan gayaa belajar siswa menurut Nasution (2008:95) sebagai berikut:

- a. Pendekatan berdasarkan pada pemrosesan informasi, menentukan cara yang berbeda dalam memandang dan memproses informasi yang baru.
- b. Pendekatan berdasarkan kepribadian, menentukan tipe karakter yang berbeda-beda.
- c. Pendekatan berdasarkan pada modalitas sensori, menentukan tingkat ketergantungan pada indera tertentu.
- d. Pendekatan berdasarkan lingkungan, menentukan respon yang berbeda terhadap kondisi fisik, psikologis, sosial, dan intruksional.
- e. Pendekatan berdasarkan interaksi sosial, menentukan cara yang berbeda-beda dalam berhubungan dengan orang lain.
- f. Pendekatan berdasarkan pada kecerdasan, menentukan bakat yang berbeda.
- g. Pendekatan berdasarkan pada wilayah otak, menentukan dominasi relatif dari berbagai bagian otak, misalnya otak kiri dan otak kanan.

Banyaknya pendekatan dalam mengklasifikasikan atau membedakan gaya belajar disebabkan karena setiap pendekatan yang digunakan mengakses aspek yang berbeda secara kognitif.

Penjelasan dan pemahaman tujuh kecerdasan Gardner dapat lebih diterangi dan diilustrasikan dengan melihat kecerdasan lain dan model gaya belajar, dikenal sebagai model gaya belajar Visual, Auditori, Kinestetik, biasanya disingkat dengan VAK. Para VAK pendekatan multi indera (preferensi sensori) untuk belajar dan mengajar ini awalnya dikaitkan dengan mengajar anak penderita disleksia dan pelajar lain untuk metode konvensional yang tidak efektif. Spesialis VAK awalnya diakui bahwa orang belajar dalam berbagai cara, sebagai contoh yang sangat sederhana, seorang anak yang tidak bisa dengan mudah mempelajari kata-kata dan huruf dengan membaca (Visual)

mungkin dengan mudah mempelajari dengan menelusuri menggunakan jari mereka (Kinestetik).

Ada tiga gaya belajar dan komunikasi yang berbeda yaitu:

- a. Visual. Belajar melalui melihat sesuatu. Siswa suka melihat gambar atau diagram. Siswa suka pertunjukan, peragaan atau melihat video tentang mata pelajaran yang disampaikan.
- b. Auditori. Belajar melalui mendengar sesuatu. Siswa suka mendengarkan kaset audio, ceramah-kuliah, diskusi, debat dan instruksi (perintah) verbal.
- c. Kinestetik. Belajar melalui aktivitas fisik dan keterlibatan langsung. Siswa suka “menangani”, bergerak, menyentuh dan merasakan/mengalami sendiri.

Ciri-ciri prilaku individu dengan karakteristi gaya belajar seperti yang disebutkan diatas adalah:

1) Gaya Belajar Visual

Siswa yang memiliki kemampuan belajar visual yang baik menurut Nasution (2008:98) ditandai dengan ciri-ciri prilaku sebagai berikut:

- a) Rapi dan teratur
- b) Berbicara dengan cepat
- c) Mampu membuat rencana dan mengatur jangka panjang yang baik
- d) Teliti dan rinci
- e) Mementingkan penampilan
- f) Lebih mengingat apa yang dilihat daripada apa yang didengar
- g) Mengingat sesuatu berdasarkan asosiasi visual
- h) Memiliki kemampuan mengeja huruf dengan sangat baik
- i) Biasanya tidak mudah terganggu dengan keributan atau suara bising ketika sedang belajar
- j) Sulit menerima intruksi verbal (oleh karena itu sering meminta intruksi secara tertulis)

- k) Merupakan pembaca yang cepat dan tekun
- l) Lebih suka membaca daripada dibacakan
- m) Dalam memberikan respon terhadap segala sesuatu, selalu bersifat waspada, membutuhkan penjelasan menyeluruh tentang tujuan dan berbagai hal lain yang berkaitan
- n) Jika sedang berbicara di telepon suka membuat coretan-coretan tanpa arti selama berbicara
- o) Lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain
- p) Sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat “ya” atau “tidak”
- q) Lebih suka mendemonstrasikan sesuatu daripada berpidato atau berceramah
- r) Lebih tertarik pada bidang seni (lukis, pahat gambar) daripada musik
- s) Seringkali mengetahui apa yang harus dikatakan daripada menuliskan dalam kata-kata
- t) Kadang-kadang kehilangan konsentrasi ketika ingin memperhatikan

2) Gaya Belajar Auditori

Individu yang memiliki kemampuan gaya belajar auditorial yang baik menurut Nasution (2008:98) ditandai dengan ciri-ciri perilaku sebagai berikut:

- a) Sering berbicara sendiri ketika sedang bekerja atau belajar
- b) Mudah terganggu oleh keributan atau suara bising
- c) Menggerakkan bibir dan membacaa tulisan di buku ketika membaca
- d) Lebih senang mendengarkan (dibacakan) daripada membaca
- e) Jika membaca lebih senang membaca dengan suara keras
- f) Dapat menirukan nada, irama dan warna suara
- g) Mengalami kesulitan dalam menuliskan sesuatu tetapi sangat pandai dalam bercerita
- h) Berbicara dengan irama yang terpola dengan baik
- i) Berbicara dengan sangat fasih
- j) Lebih menyukai seni musik dibandingkan seni yang lainnya
- k) Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada apa yang dilihat
- l) Senang berbicara, berdiskusi dan menjelaskan dengan panjang lebar
- m) Mengalami kesulitan jika dihadapkan dengan tugas yang berkaitan dengan visualitas

- n) Lebih pandai mengeja atau mengucapkan kata-kata dengan keras daripada menuliskannya
- o) Lebih suka humor atau gurauan lisan daripada membaca buku humor/komik

3) Gaya Belajar Kinestetik

Individu yang memiliki kemampuan gaya belajar kinestetik yang baik menurut Nasution (2008:98) ditandai dengan ciri-ciri perilaku sebagai berikut:

- a) Berbicara dengan perlahan
- b) Menanggapi perhatian fisik
- c) Menyentuh orang lain untuk mendapatkan perhatian mereka
- d) Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang lain
- e) Banyak gerak fisik
- f) Memiliki perkembangan awal otot-yang besar
- g) Belajar melalui praktek langsung atau manipulasi
- h) Menghafalkan sesuatu dengan cara berjalan atau melihat langsung
- i) Menggunakan jari untuk menunjuk kata ketika membaca
- j) Banyak menggunakan bahasa tubuh
- k) Tidak dapat diam disuatu tempat untuk waktu yang lama
- l) Sulit membaca peta kecuali ia pernah ketempat tersebut
- m) Menggunakan kata-kata yang mengandung aksi
- n) Pada umumnya tulisannya jelek
- o) Menyukai kegiatan atau permainan yang menyibukkan
- p) Ingin melakukan segala sesuatu

C. Hasil Belajar

1. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar memiliki pengertian yang berbeda-beda walaupun pada dasarnya sama. Abdurrahman (Dalam Jihat dan Haris, 2010:14) mengemukakan bahwa: “Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.

Setelah melalui proses belajar maka diharapkan siswa dapat mencapai tujuan belajar yang disebut juga hasil belajar yaitu kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses belajar.

Dimiyanti dan Mudjiono (2006:3) menyatakan bahwa: “Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar”.

Sudjana (Dalam Jihat dan Haris, 2010:15) berpendapat bahwa: “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. “hasil belajar siswa yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan hasil belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan,keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa, Hmalik (Dalam Jihat dan Haris, 2010:15). “Hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya”. Jihat dan Haris (Dalam Oemar Hamalik, 2011:15) mengemukakan “Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap”.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud hasil belajar adalah skor atau nilai yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini hasil belajar siswa dapat dilihat dari indikator-indikator dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga ranah tersebut dikembangkan oleh Benjamin Bloom,(Dalam Oemar Hamalik 2009:80) sebagai berikut:

a. Ranah kognitif

Ranah kognitif menitik beratkan pada intelektual. Bloom mengemukakan jenjang-jenjang tujuan kognitif sebagaimana dikutip oleh Oemar Hamalik (2009:80), yakni:

1) Pengetahuan

Pengetahuan merupakan penguasaan bahan-bahan yang telah dipelajari, mulai dari fakta sampai ke teori, yang menyangkut informasi yang bermanfaat.

2) Pemahaman

Pemahaman kemampuan untuk menguasai pengertian

3) Penerapan (aplikasi)

Penerapan adalah kemampuan untuk menggunakan bahan yang telah dipelajari kedalam situasi yang baru yang nyata.

4) Analisis (pengkajian)

Analisis adalah kemampuan untuk merinci bahan menjadi bagian-bagian supaya struktur organisasinya mudah difahami.

5) Sintesis

Sintesis adalah kemampuan untuk mengkombinasikan bagian-bagian menjadi suatu keseluruhan baru, yang menitik beratkan pada tingkah laku relatif dengan cara memformulasikan pola dan struktur yang baru.

6) Evaluasi

Evaluasi adalah kemampuan untuk mempertimbangkan nilai bahan untuk maksud tertentu berdasarkan kriteria internal dan kriteria eksternal.

b. Ranah afektif

Ranah afektif adalah sikap, perasaan, emosi, dan karakteristik moral yang merupakan aspek-aspek penting perkembangan siswa. Kathwold, Bloom dan Masia mengembangkan hirarki ranah ini sebagaimana dikutip oleh Oemar Hamalik (2009:81):

- 1) Penerimaan (receiving), suatu keadaan sadar, kemauan untuk menerima, perhatian terpilih.
- 2) Sambutan (responding), yakni suatu sikap terbuka kearah sambutan, kemauan untuk merespon, kepuasan yang timbul karena sambutan.
- 3) Menilai (valuing), penerimaan nilai-nilai, membuat kesepakatan yang berhubungan dengan nilai-nilai.
- 4) Organisasi (organization), suatu konseptualisasi tentang suatu nilai, suatu organisasi dari suatu sistem nilai.
- 5) Karakteristik dengan suatu kompleks nilai, suatu informasi mengenai perangkat umum, suatu manifestasi pada nilai.

c. Ranah psikomotor

Ranah psikomotor adalah kategori ketiga tujuan pendidikan. Yang menunjukkan pada gerakan-gerakan jasmaniah dan kontrol jasmani. Kecakapan-kecakapan fisik dapat berupa pola-pola gerakan atau keterampilan. Struktur hierarki tujuan-tujuan psikomotor dikembangkan oleh

simpson sebagaimana dikutip oleh Oemar Hamalik (2009:82-83):

- 1) Persepsi (perception), yakni penggunaan lima organ indera untuk memperoleh kesadaran tentang tujuan dan untuk menerjemahkan menjadi tindakan.
- 2) Kesiapan (set), yakni keadaan siap untuk merespon secara mental, fisik, dan emosional.
- 3) Respon terbimbing (guided response), yakni bantuan yang diberikan kepada siswa melalui pertunjukan peran model, misalnya setelah guru mendemonstrasikannya sendiri.
- 4) Mekanisme, yakni respon fisik yang telah dipelajari menjadi kebiasaan.
- 5) Respon yang unik (complex over response) Tindakan motorik yang ditunjukkan dengan terampil dan efisien.
- 6) Adaptasi, yakni merubah respon-respon dalam situasi baru.
- 7) Originasi, menciptakan tindakan-tindakan baru.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perbuatan atau pembaharuan tingkah laku yang baru atau kecakapan. Sampai dimanakah perubahan itu dapat tercapai atau berhasil, baik atau tidaknya hasil belajar tergantung kepada bermacam-macam faktor. Ada dua macam yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Slameto

(2010:56) membagi faktor-faktor tersebut sebagai berikut:

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang terdapat pada diri individual pelajar memegang peranan yang sangat penting dalam mempengaruhi proses dan hasil belajar.

Faktor internal ini terbagi kedalam tiga faktor yakni:

1) Faktor jasmani

Yang terbagi menjadi dua faktor yaitu:

(a) Faktor kesehatan, yaitu keadaan jasmani seorang

siswa yang sehat tentunya akan mendukung kelancaran proses belajar.

(b) Faktor cacat tubuh, jika seseorang siswa mengalami cacat tubuh tentu saja akan membatasi pergerakan siswa tersebut, sehingga memperlambat proses belajarnya dibanding dengan siswa yang lain.

2) Faktor psikologis

Faktor psikologis memiliki sedikitnya tujuh faktor, yaitu:

(a) Inteligensi

(b) Perhatian siswa pada saat mengikuti pelajaran

(c) Minat siswa untuk belajar

(d) Bakat yang dimiliki siswa

(e) Motivasi siswa untuk mengikuti pelajaran

(f) Kematangan cara berfikir siswa

(g) Kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang terdapat di luar diri siswa itu sendiri, kondisi dari luar individual juga dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar.

Faktor eksternal ini dibagi menjadi tiga faktor, yaitu:

1) Faktor keluarga

Keluarga juga memiliki faktor yang sangat penting terhadap keberhasilan belajar siswa, karena siswa lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dibanding di sekolah. Adapun faktor tersebut meliputi: cara orang tua mendidik anaknya, relasi antara anggota keluarga yang baik juga sangat berpengaruh. Suasana rumah yang damai, pengertian orang tua terhadap anak, keadaan ekonomi keluarga, latar belakang kebudayaan yang ada pada keluarga.

2) Faktor sekolah

Faktor sekolah juga mempengaruhi hasil belajar siswa, faktor tersebut yaitu: metode mengajar guru di sekolah, relasi guru dengan siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung, relasi siswa dengan siswa pada saat mengikuti pelajaran. Disiplin sekolah yang ditetapkan, alat pelajaran yang mendukung proses belajar mengajar, waktu sekolah yang ditetapkan, keadaan gedung yang memungkinkan, metode mengajar yang digunakan oleh guru, dan tugas rumah yang diberikan oleh guru.

3) Faktor masyarakat

Faktor masyarakat juga mempengaruhi hasil belajar siswa, adapun faktor tersebut meliputi: kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa yang digunakan dalam masyarakat, kehidupan masyarakat sekitar.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang berasal dalam diri siswa sendiri/faktor internal maupun faktor yang berasal dari luar diri siswa/faktor eksternal.

3. Hasil belajar formatif

Pelajaran pendidikan TIK yang terpenting dari hasil belajar siswa adalah penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan menguasai pelajaran yang disampaikan, hasil belajar siswa dapat lebih maksimal. Dengan hasil belajar siswa yang maksimal, maka dapat dikatakan penguasaan siswa sudah baik. Sebagai penilaian kognitif siswa disekolah, maka diberikan penilaian yang berdasarkan dari kegiatan siswa sehari-hari disekolah oleh guru.

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat hasil belajar siswa dapat dimulai tes hasil belajar yang umumnya digunakan adalah:

a. Tes formatif

Penilaian ini digunakan untuk satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh

gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dalam waktu tertentu.

b. Tes submatif

Tes ini meliputi sejumlah bahan pelajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa untuk meningkatkan tingkat prestasi belajar siswa. Hasil tes submatif ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan perhitungan dalam menentukan nilai raport.

c. Tes sumatif

Tes ini diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua tahun pelajaran. Tujuannya adalah meningkatkan tingkat atau taraf keberhasilan siswa dalam satu periode belajar tertentu. Muhibbin Syah (2009:202) yang dimaksud dengan hasil belajar formatif adalah:

Hasil belajar formatif dapat dipandang sebagai “ulangan” yang dilakukan pada setiap akhir penyajian suatu pelajaran atau modul. Tujuannya adalah untuk memperoleh umpan balik yang mirip dengan evaluasi diagnostik, yaitu untuk mendiagnosis (mengetahui kesulitan) belajar siswa.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar formatif ini adalah hasil belajar yang diperoleh siswa yang menghasilkan nilai untuk mengetahui daya serap siswa terhadap pokok bahasan terhadap mata pelajaran TIK yang dilakukan pada akhir penyajian pelajaran atau suatu unit pelajaran.

Penilaian formatif bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran pada setiap satu pelajaran yang tercapai. Melalui tes formatif, bermacam-macam kelemahan dan tumpukan kekurangan siswa dapat diketahui sehingga dapat diambil tindakan korektif. Syaiful Bahri Djamarah,(2011:106) menyatakan bahwa tujuan tes formatif adalah: “Untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tertentu”.

Muhibbin Syah (2008:202) menyatakan bahwa tujuan evaluasi formatif adalah untuk mengetahui sampai dimana penguasaan murid tentang bahan yang telah diajarkan dalam suatu program satuan pelajaran”.

Jadi tes formatif adalah suatu tes yang dilaksanakan setelah suatu pokok bahasan tertentu disampaikan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan siswa terhadap bahan pelajaran yang telah diajarkan dalam suatu program satuan pelajaran.

“untuk memperoleh hasil belajar, dilakukan evaluasi atau penilaian yang merupakan tindak lanjut atau cara mengukur tingkat penguasaan siswa” Jihat dan Haris, (2009:15). “Evaluasi hasil belajar

merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan atau pengukuran hasil belajar. Tujuan utama evaluasi hasil belajar adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran” Dimiyati dan Mudjiono, (2006:200).Dimiyati dan Mudjiono,(Dalam Suharsimi Arikunto 2010:200) “yang dimaksud dengan hasil dan kegiatan evaluasi untuk diagnostik dan pengembangan adalah penggunaan dari hasil kegiatan evaluasi hasil belajar sebagai dasar pendiagnosisan kelemahan dan keunggulan siswa beserta sebab-sebab nya”.

Evaluasi hasil belajar dalam pembelajaran sebagai kegiatan yang berupaya untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang ditetapkan atau pencapaian kompetensi dasar (KD) pada tiap-tiap materi disetiap indikator. Davies (Dalam Dimiyanti dan Mudjiono, 2009:204) mengatakan “Evaluasi merupakan kemampuan menilai isi pelajaran untuk suatmaksud atau tujuan tertentu”. Berkenaan dengan pernyataan tersebut, Dimiyati dan Mudjiono, (dalam Suharsimi Arikunto, 2009:204) mengatakan “Dalam evaluasi, siswa diminta untuk menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki untuk menilai suatu kasus”. Aunurrahman(2010:203) mengemukakan :

Dalam proses pembelajaran, evaluasi menempati kedudukan yang penting dan merupakan bagian yang utuh dari proses dan tahapan kegiatan pembelajaran. Dengan melakukan evaluasi guru dapat mengukur tingkat

keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukannya, pada tiap kali pertemuan, setiap catur wulan, setiap semester, setiap tahun, bahkan selama berada pada satuan pendidikan tertentu.

Dalam sebuah tulisan tentang penilaian hasil belajar, Sudrajat (Aunurrahman, 2010:206) mengemukakan “Evaluasi adalah kegiatan identifikasi untuk melihat apakah suatu program yang direncanakan telah tercapai atau belum, berharap atau tidak, dan dapat pula melihat tingkat efesiensi pelaksanaannya”. Bloom (Aunurrahman, 2010:49) penggolongan atau tingkatan jenis perilaku belajar yang berhubungan dengan hasil belajar siswa, terdiri dari beberapa ranah/kawasan:

1. Pengetahuan, mencakup kemampuan ingatan tentang hal-hal yang telah dipelajari dan tersimpan didalam ingatan. Pengetahuan tersebut dapat berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip, atau metode. Sehingga pengetahuan yang dimiliki oleh siswa mampu meningkatkan hasil belajar.
2. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap sari dan makna hal-hal yang dipelajari. Sehingga pemahaman sangat mempengaruhi hasil belajar, karena jika siswa mampu memahami pelajaran dengan baik maka siswa tersebut akan sangat mudah memproses informasi yang didapat.
3. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode, kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Prilaku ini misalnya tampak dalam kemampuan menggunakan prinsip. Sehingga hasil belajara siswa akan meningkat apabila siswa tersebut mampu menerapkan informasi yang diserap disaat siswa tersebut mengikuti pelajaran.
4. Analisis, mencakup kegiatan merinci suatu kesatuan kedalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapaat difahami dengan baik. Siswa yang mampu memiliki kemampuan analisis yang baik, akan sangat mudah memahami informasi yang didapat pada saat mengikuti pelajaran.
5. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. Setelah mengikuti proses belajar mengajar, siswa diharapkan mampu

mengeluarkan pendapat yang logis sesuai dengan informasi yang didapat pada saat mengikuti pelajaran.

Kelima jenis prilaku ini bersifat hirarkis, artinya prilaku tersebut menggambarkan tingkatan kemampuan yang dimiliki seseorang. Berdasarkan dari pendapat ahli tersebut, dapat diambil secara garis besar bahwa hasil belajaar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui proses belajar, kemampuan yang diperoleh siswa dalam mencapai hasil belajar dapat berbentuk perubahan prilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif (pemahaman), afektif (sikap), Psikomotorik (keterampilan).

